

REGISTER PENGAMEN: STUDI PEMAKAIAN BAHASA KELOMPOK PROFESI DI SURAKARTA

Prembayun Miji Lestari
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui register pengamen kelompok profesi di Surakarta dan memaparkan pola interaksi verbal atau karakteristik pemakaian bahasa yang digunakan para pengamen dalam kegiatan mengamen dan berkomunikasi sehari-hari. Landasan teori penelitian ini mengacu pada sejumlah teori dalam sosiolinguistik, yaitu seputar bahasa dan masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data percakapan sehari-hari. Sumber data adalah informan dan peristiwa atau aktivitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *criterion-based selection* dan teknik internal sampling. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lapangan dan wawancara mendalam. Teknik-teknik yang diterapkan dalam observasi langsung adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara wawancara individual, wawancara dengan informan inti, dan wawancara kelompok. Analisis data ini bersifat kontekstual dengan model analisis interaktif yaitu dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi. Kesimpulannya bahwa pengamen memiliki bahasa khas / register yang tidak dimiliki masyarakat lain. Pola interaksi verbal (baik komunikasi yang sifatnya internal, eksternal maupun campuran) dapat berwujud bahasa campuran Jawa – Indonesia ragam nonformal.

Kata kunci: register, pola interaksi verbal, karakteristik pemakaian bahasa.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting bagi masyarakat untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sehari-hari dan menggunakan makna tersebut sebagai sumber pemahaman terhadap berbagai kegiatan, baik yang penting maupun sepele adalah interaksi sosial. Semua manusia disosialisasikan melalui bahasa, dan melalui interaksi sosial lah manusia bisa saling memahami. Pemakaian bahasa tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian. Analisis perilaku manusia seharusnya memperhatikan struktur dan fungsi percakapan yang muncul bersamaan dengan apa yang sedang ditelusurinya. Namun dalam kenyataan dan teori bahasa, posisi kekuasaanlah yang mendominasi. Sangat terbukti ada berbagai hal yang mampu membentuk atau mengontrol bahasa. Siapa yang menguasai bahasa, maka

menguasai makna kehidupan (Laine Berman, 2002).

Selaras dengan pemikiran Laine Berman, masyarakat pengamen merupakan salah satu dari sekian masyarakat yang ada juga membutuhkan interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, kelompok ini juga tidak terlepas dari kegiatan kebahasaan. Hal itu sejalan dengan Hymes (1984 : 44) yang menyatakan bahwa kemampuan dari individu-individu dan kemampuan dari kelompok tidak dapat dipahami kecuali dengan *verbal repertoire* (mengungkapkan melalui bahasa). Dalam studi kebahasaan, pemakaian suatu bahasa di kelompok masyarakat menjadi kajian yang cukup penting, karena antara kelompok satu dengan lainnya memiliki karakteristik kebahasaan berbeda. Perbedaan bahasa antar kelompok masyarakat

dapat dibedakan berdasarkan: kelamin, umur, profesi atau pekerjaan, instrumen, lokasi, situasi, bentuk, isi dan tujuan (Mansoer Pateda, 1992 : 34-38).

Pengamen sebagai Masyarakat Bahasa

Suwito (1993 : 6) menyatakan bahwa masyarakat bahasa (*speech community*) adalah suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai verbal *repertoire* relatif sama dan mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu. Masyarakat bahasa bukan hanya kelompok orang yang menggunakan bahasa sama, tetapi sekelompok orang yang juga mempunyai norma sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena tempat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, menggunakan bahasa sama serta mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa.

Pendapat Suwito memiliki kesamaan dengan pendapat Kloss yang menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektikal dan sosiolektal. Kloss lebih menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Kloss mengusulkan istilah komunitas *repertorium* atau paguyuban *repertorium* (Kloss dalam Depdikbud, 1995: 163).

Adanya bahasa dan masyarakat bahasa menimbulkan adanya hubungan yang cukup berkorelasi sebagaimana dinyatakan Grimshaw bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam tipe hubungan antara struktur sosial dan bahasa, di antaranya: Pertama, bahasa menentukan masyarakat

sebagaimana dalam hipotesis Whorf-Sapir yang menyatakan bahwa setiap bahasa memberikan pandangan dunia penuturnya. Hal itu berarti bahwa bahasa akan berpengaruh pada penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia, termasuk diri penutur. Kedua, struktur sosial menentukan bahasa. Ketiga, ada kovarians antara fakta sosial dengan fakta linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hudson (dalam Maryono Dwiraharjo, 1996) yang menyatakan adanya *vocabulary level* 'tingkat kosakata' dalam suatu bahasa mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya. Dengan kata lain tuturan itu merupakan tanda identitas sosial (*speech as a signal of social identity*).

Berdasar paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok pengamen yang dijadikan objek penelitian ini merupakan salah satu masyarakat bahasa karena kelompok tersebut menggunakan sistem tanda bahasa yang sama dan mempunyai paradigma sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya. Dalam hal ini, pengamen termasuk dalam masyarakat bahasa yang memiliki variasi bahasa yang ditandai dengan ciri saling memahami (*mutual intelligibility*).

Register

Konsep register berkaitan dengan konsep variasi bahasa karena munculnya variasi bahasa sangat dimungkinkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam kaitan ini, Hymes menyatakan bahwa pemilihan pemakaian register tidak hanya karena adanya situasi tertentu yang menuntut penggunaan register, tetapi pemilihan register juga turut menentukan situasi pemakaiannya. Konsep Hymes setidaknya mengandung dua arah pemahaman yaitu: 1) munculnya variasi bahasa karena dipengaruhi oleh faktor situasi tertentu, dan 2) pemakaian variasi bahasa menyatakan situasi tertentu.

Hudson (1996: 24) menyatakan, *register as varieties according to user* 'register adalah variasi

bahasa berdasarkan penggunaannya'. Hal ini sejalan dengan pendapat Spolsky yang berpendapat bahwa, *register is variety associated with a specific function* 'register adalah variasi bahasa yang dihubungkan dengan fungsi khusus' (1998: 33). Register sebagaimana diterangkan dalam *Teori dan Metode Sociolinguistik II*, register dapat timbul karena dua hal: (1) timbul karena kesibukan bersama yang tidak berkaitan dengan profesi, dan (2) timbul karena aktivitas dan profesi sosial yang sama. Dalam hal ini, bahasa pengamen termasuk dalam register yang timbul karena aktivitas dan profesi sosial yang sama. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi para pengamen di lingkungan sosial kelompok tersebut. Berikut contoh penggalan percakapan yang menunjukkan register pengamen di Surakarta.

P : *Sok ketemu pengamen estafet karo ngampung rak?*

'Sering ketemu pengamen estafet dan ngampung tidak?'

MT : *Ra tau ki. Emang ana apa?*

'Nggak pernah itu. Emang ada apa?'

Dari data di atas yang termasuk register pengamen adalah *pengamen estafet* dan *ngampung*. Kedua kosakata khusus tersebut dalam dunia pengamen digunakan untuk menyebut pengamen berdasarkan wilayah kerja atau operasi para pengamen. *Pengamen estafet* berarti pengamen yang beroperasi dari bus ke bus, sedangkan pengamen *ngampung* untuk menyebut pengamen yang mengamen dari rumah ke rumah penduduk.

Penyebutan *pengamen estafet* dan *ngampung* disesuaikan dengan keadaan, artinya tidaklah salah ketika para pengamen yang beroperasi dari bus ke bus disebut pengamen estafet karena estafet sendiri mengacu pada jenis olahraga lari cepat, dimana bus diidentikkan dengan hal yang sifatnya cepat. Sementara

pengamen ngampung karena wilayah operasi yang dijelajahi adalah perkampungan, maka tidak salah ketika pengamen yang beroperasi di wilayah itu di sebut *pengamen ngampung*.

Berdasar paparan di atas kesimpulannya adalah register menunjukkan bahasa yang khas atau khusus dalam pemakaiannya. Bahasa para pengamen yang diteliti oleh penulis ini memiliki kekhasan sehingga tepat dianalisis dengan variasi register.

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan natural setting, artinya kajian ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam angka-angka matematis atau statistik (Lindolof, 1995: 21). Dalam penelitian ini data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka-angka.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat pengamen di Surakarta yang tergabung dalam kelompok profesi KAPAS (Keluarga Pengamen Surakarta). Adapun pos-pos atau daerah operasi KAPAS yang diteliti adalah di daerah Nonongan, sektor dari toko ke toko atau dari pasar ke pasar yang berpusat di sektor Ledoksari, serta dari bus ke bus yang berpusat di sektor Panggung, Jebres. Dalam hal ini penelitian ditetapkan di KAPAS sebagai sampel dengan pertimbangan KAPAS sebagai organisasi yang terorganisir rapi, dianggap paling menonjol di antara organisasi pengamen yang ada di Surakarta, memiliki visi dan misi lebih jelas, serta memiliki *bargaining position* yang cukup diperhatikan dan diperhitungkan di pemerintahan Surakarta. Selain itu, adanya pendampingan dari mahasiswa atau mantan mahasiswa menjadi pertimbangan tersendiri.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian adalah tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang ada pada pengamen KAPAS di Surakarta. Data dikumpulkan dengan metode pengamatan dan wawancara dengan teknik sadap, teknik simak (baik dengan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap), teknik rekam dan teknik catat. Wawancara yang dilakukan meliputi wawancara individual, wawancara kelompok, dan wawancara hanya kepada informan utama baik dari pendamping maupun dari pengamen KAPAS.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data bersifat interaktif (*interactive model of analysis*) yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi (Sutopo, 2002: 96). Dari hasil analisis tersebut ditemukan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk register dan karakteristik bahasa pengamen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Verbal Pengamen

Penggunaan bahasa yang digunakan para pengamen KAPAS dalam wujud interaksi verbal secara umum terklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu

Bahasa internal, yaitu bahasa yang digunakan para pengamen KAPAS dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini digunakan sebagai mediator pengamen dengan pengamen. Perlakuan sikap bahasa bergantung konteks personal yang dihadapi. Misalnya, bahasa yang digunakan antar-pengamen yang seusia, biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Sebagai contoh,

P : *Pan, arep menyang ngendi?* 'Pan, mau pergi kemana?'

MT : *Arep mulih, sik.* 'Mau pulang dulu'

P : *Kuwi brompите sapa?* 'Itu sepeda siapa?'

MT : *Lekku. Sik yo, mulih sik.* 'Pamanku. Sudah ya, pulang dulu'

P : *Melu!* 'Ikut!'

MT : *Rasah!* 'Tidak usah!'

P : *Aku arep dolan-dolan dhisik kok.* 'Aku mau main-main dulu kok.'

MT : *O, kancil ki!* 'O, dasar kancil!'

Tampak dari data, bahasa yang dipergunakan antar pengamen adalah bahasa Jawa *ngoko*. Tuturan di atas diucapkan oleh dua orang pengamen KAPAS yang berusia sebaya yang memiliki hubungan kedekatan akrab, dan bersifat informal. P (penutur) dalam konteks situasi tersebut sedang beroperasi mengamen (mendapat jatah siang), sementara MT (mitra tutur) sudah selesai mengamen karena mendapat jatah pagi. Begitu P melihat MT membawa sepeda maka P berkeinginan ikut MT, tetapi oleh MT tidak diperbolehkan karena MT memiliki arah tujuan lain dengan P. Atas penolakan tersebut, P kemudian mengeluarkan kata-kata makian sebagai bentuk protes atas jawaban MT, yaitu dengan mengucapkan: "*O, kancil ki!*" 'O, dasar kancil!' Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi tinggi yang menandakan kemarahan.

Dalam konteks tersebut, kata *kancil* merupakan pengkiasan untuk menggambarkan sifat seseorang yang disamakan dengan sifat binatang. Umumnya binatang *kancil* digambarkan berperangai licik atau pandai mengelabui orang lain. MT berlaku seperti itu karena emosi, marah, dan kecewa dengan P sehingga keluarlah makiannya dimana menyamakan MT dengan binatang. Warna emosi yang dihasilkan penutur dipengaruhi adanya situasi yang kurang atau tidak menyenangkan karena MT merasa dikecewakan P. Dalam hal ini P menolak atau tidak mengizinkan MT mengikutinya.

Bahasa eksternal, yaitu bahasa yang digunakan

para pengamen KAPAS dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar, misal dengan para pendengar pengamen. Sebagai contoh,

P : *Numpang ngamen, Bu.* 'Numpang mengamen, Bu.'

MT : *Lagi sepi, mas.* 'Baru sepi, mas.'

Dari tuturan data tersebut masing-masing penutur memberikan kontribusi secukupnya, dalam arti P memberitahukan kepada MT perihal dirinya yang akan mengamen di tempat MT dengan menuturkan kalimat permintaan: "*Numpang ngamen, Bu.*" 'Numpang mengamen, Bu' dan ditanggapi secara langsung oleh MT dengan menuturkan kalimat penolakan: "*Lagi sepi, mas*" 'Baru sepi, mas.'

Dalam dunia pengamen, kata *numpang ngamen* 'numpang mengamen' sering digunakan pengamen untuk mengawali kegiatan mengamen. Hal ini ada korelasinya dengan maksud para pengamen yaitu bermaksud meminta ijin kepada orang yang dituju. Jika orang yang dimaksud memberikan ijin maka pengamen akan melakukan aktivitas menyanyikan lagu, tetapi apabila yang bersangkutan menolak maka pengamen akan segera berlalu dan berpindah ke tempat lain.

Bahasa internal-eksternal (campuran), yaitu bahasa yang digunakan para pengamen KAPAS dalam berkomunikasi dengan para pendamping dan pengamen di luar KAPAS (bukan kelompoknya).

P : Kemarin itu ada anak-anak yang ketangkap. Masalah nyabu dipinggir jalan, katanya nggak boleh. Itukan mengganggu lingkungan situ juga. Lagian di mata umum itu kan sesuatu yang bahaya. Jadi wajar kalo tidak dibolehkan.

MT : Dilaporkan atau gimana?

P : Nggak ada yang nglapor. Petugas kepolisian pas keliling waktu itu.

MT : Polsek ya?

P : Nggak tahu. *Lha wong* nyandangnya nggak dines kok.

MT : *Preman ireng-ireng ngana kae?* 'Preman hitam-hitam kayak gitu?'

MT : Iya.

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang pendamping dengan anggota KAPAS. Bahasa yang digunakan campuran dari bahasa Indonesia yang bercampur dengan leksikon bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi diucapkan MT selaku pendamping bertujuan menghilangkan jarak dan mengakrabkan hubungan dengan P selaku pengamen KAPAS. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa pengamen mengadukan permasalahan yang terjadi, baik terkait dengan dirinya sendiri maupun terkait permasalahan di Jebres, Panggung. Pengamen itu mengatakan bahwa kondisinya sedang tidak sehat dan memberitahukan ada beberapa anggota KAPAS dari bus ke bus kena razia petugas keamanan karena para pengamen tersebut diketahui sedang dalam keadaan mabuk.

Bahasa percakapan yang digunakan pengamen KAPAS kepada pendamping lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, meski dimasukkan juga bahasa Jawa. Para pengamen KAPAS merasa lebih menghargai dan menghormati pendamping jika menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari tuturan di atas, meskipun pendamping berusaha mengalihkan bahasa dengan bahasa Jawa namun pengamen KAPAS tetap menggunakan bahasa Indonesia. Kalaupun pengamen terpengaruh dengan pancingan bahasa Jawa yang dituturkan pendamping, itupun hanya sepele atau beberapa patah kata saja kemudian beralih kembali ke bahasa Indonesia.

Register Pengamen

Bentuk-bentuk register pengamen KAPAS diambil dari kosakata di bidang militer seperti sektor,

kosakata bidang hukum, kosakata dibidang medis seperti kata operasi, dan kosakata bidang lainnya. Dalam register pengamen, para pengamen KAPAS menciptakan beberapa kosakata khusus yang telah dikonvensikan dalam pemakaiannya. Dalam artian bahwa setiap pengamen KAPAS mengetahui arti dan sekaligus memahami maksudnya. Pemakaian kosakata ini terkadang hanya dikenal oleh anggota KAPAS yang terjun dalam dunia mengamen. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh data berikut ini.

P : *Aku arep ciyak dhisik, melu ra?* 'Aku mau makan dulu, ikut tidak?'

MT : *Rak! Aku arep operasi.* 'Tidak! Aku mau operasi'

Dari data tersebut, yang termasuk register pengamen adalah kata operasi. Kata *operasi* di sini tidak berhubungan dengan dunia medis atau dunia pengobatan. Menurut aliran transformasi kata *operasi* mempunyai *deep structure* tidak hanya satu, melainkan banyak makna bergantung pada maksud penutur dan konteks tuturan yang dihasilkan. Kata *operasi* bisa berarti: (1) mengadakan razia, (2) mengadakan pencurian, (3) mengadakan serangan, (4) mendrop bahan-bahan makanan ke pasar, (5) mencari mangsa, dan (6) pembedahan.

Kata *operasi* pada nomor (1) biasa digunakan oleh pihak keamanan atau kepolisian, nomor (2) biasa digunakan oleh komplotan penjahat, nomor (3) biasa digunakan pihak militer, nomor (4) biasa digunakan oleh ahli ekonomi, nomor (5) biasa digunakan di dunia pelacur, dan nomor (6) biasa digunakan dalam dunia medis atau kedokteran.

Kata *operasi* yang termasuk dalam register pengamen ini memiliki arti melakukan aksi atau bekerja dengan cara mencari pendengar yang mau memberikan uang jasa kepada pengamen. Dengan kata lain pengamen bekerja dengan cara

mengamen, menjual jasa suara dan alat musik untuk mendapatkan imbalan jasa.

P : *Ngati-ati sepur kelinci sering operasi.* 'Hati-hati sekarang kereta kelinci sering operasi'

MT : *Tenanan ki?* 'Sungguhan ini?'

P : *Emang tampangku pitu wolunan!* 'Emang tampangku tujuh delapanan!'

Dari data di atas, yang termasuk register pengamen adalah kata *sepur kelinci* dan *pitu wolunan*. Kata *sepur kelinci* 'kereta kelinci' dalam konteks pengamen berarti mobil polisi yang biasa digunakan untuk patroli dan merazia para pengamen liar (Jawa: mobil *garukan*). *Pitu wolunan* digunakan untuk menyebut para pengamen yang biasa melakukan penipuan. Dalam hal ini *pitu wolunan* dikaitkan adanya pasal 78 dalam KUHP yang menyatakan tindak penipuan.

P : *Kowe wis nyumbang nggo Romi? Rencanane sesuk arep tilik nyang sel.* 'Kamu sudah menyumbang Romi? Rencananya besok mau menjenguk ke sel'

MT : *Aku arep midhuk, golek dhit sik.* 'Aku mau turun, cari uang dulu'

Kata *midhuk* 'turun' termasuk register pengamen yang memiliki arti menarik uang dari para pengamen sebagai setoran yang dijadikan sebagai uang kas, biasanya digunakan untuk keperluan bersama para anggota. Aktivitas ini biasa dilakukan oleh orang yang tugasnya mengkoordinir keuangan yang ada di organisasi profesi tersebut.

P : *Aku dhisik sing mungguh ya?* 'Aku dulu yang naik ya?'

MT : *Nunggu jatah sik.* 'Menunggu jatah dulu.'

Kosakata khusus dari data di atas yang termasuk register pengamen adalah kata *mungguh* 'naik'. Kata ini biasa digunakan pengamen estafet (dari bus ke bus) untuk menyebutkan tindakan awal

memulai aktivitas mengamen di bus. Ini ada kaitannya dengan permulaan ketika orang akan naik bus, langkah pertama yang harus dilakukan untuk memulai adalah dengan naik atau *dalam bahasa Jawanya munggah*.

P : Dilaporkan atau gimana?

MT : Nggak ada yang nglapor. Petugas kepolisian pas keliling waktu itu.

P : Polsek ya?

MT1: Nggak tahu. *Lha wong* nyandangnya nggak dines kok.

P : *Preman ireng-ireng ngana kae?* 'Preman hitam-hitam kayak gitu?'

Percakapan di atas dilakukan oleh pendamping (P) dan pengamen KAPAS (MT) yang membicarakan masalah penangkapan anggota KAPAS, karena dunia pengamen tidak terlepas dari adanya penangkapan oleh petugas keamanan. Di dalam kerjanya pengamen selalu dihantui petugas keamanan yang biasanya menertibkan keberadaan pengamen.

Kosakata *preman ireng-ireng* dalam dunia pengamen KAPAS digunakan untuk menyebut aparat kepolisian atau petugas keamanan yang bertugas menangkap para pengamen liar. Penangkapan -biasa disebut *garukan* oleh pengamen- biasanya dilakukan pihak kepolisian dengan menyamar menjadi orang biasa, tidak menggunakan pakaian dinas, dan seringnya menggunakan pakaian bebas berwarna hitam. Untuk menyebut polisi yang bertugas seperti itu maka pengamen memiliki kosakata khusus tersendiri yaitu *preman ireng-ireng* 'preman hitam-hitam.' Kosakata *preman ireng-ireng* muncul ketika terjadi penertiban oleh aparat kepolisian dimana para pengamen selalu menemukan petugas pada waktu beroperasi menjalankan aksinya dengan menggunakan pakaian bebas berwarna hitam.

P : *Nyilih brompit pelukmu oleh pa ra?* 'Pinjam sepeda motormu boleh tidak?'

MT : *Ajal* 'Jangan!'

P : *Pan, arep menyang ngendhi?* 'Pan, mau pergi kemana?'

MT : *Arep mulih sik.* 'Mau pulang dulu'

P : *Kuwi brompite sapa?* 'Itu sepedanya siapa?'

Kosakata khusus yang termasuk penentu register pengamen di KAPAS dari kedua data di atas adalah kata *brompit* dan *brompit peluk*. Kata *brompit peluk* dan *brompit* mengacu pada alat transportasi darat yang biasa digunakan orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Brompit peluk* berarti sepeda motor, sedangkan *brompit* sendiri berarti sepeda. Penggunaan kata *brompit* dan *brompit peluk* diantara pengamen di KAPAS sudah bukan hal baru lagi tapi sudah digunakan secara umum dan dipahami secara bersama.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan, diantaranya sebagai berikut. Karakteristik pemakaian bahasa pengamen di KAPAS tidak terlepas dari adanya tiga wujud interaksi yaitu interaksi internal; sesama anggota KAPAS, interaksi internal-eksternal; pengamen KAPAS dengan pendamping KAPAS, pengamen KAPAS dengan pengamen lain yang bukan anggota, dan interaksi eksternal; pengamen KAPAS dengan orang lain. Pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran Jawa-Indonesia yang terkadang tercampur dengan kosakata bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informal, yang ditandai dengan adanya gejala bahasa aferesis dan sinkop. Adanya campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi di masyarakat pengamen KAPAS merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan karena pengaruh interaksi dengan kelompok

masyarakat lain dan para pendamping KAPAS cukup berpengaruh atas terjadinya kejadian tersebut.

Dalam masyarakat tutur pengamen KAPAS ditemukan bentuk-bentuk register pengamen dalam bahasa lisan yang tidak ditemukan dalam masyarakat lain. Bentuk-bentuk register yang ditemukan misalnya: *sepur kelinci* (istilah yang digunakan untuk menyebut mobil patroli polisi *muter* (beraktivitasnya para pengamen yang berkeliling dari pasar ke pasar), *pengamen ngampung* (untuk menyebut pengamen KAPAS yang beroperasi dari kampung ke kampung), *pengamen estafet* (untuk menyebut pengamen yang beroperasi dari bus ke bus), *pengamen panggung* (istilah yang digunakan untuk menyebut pengamen KAPAS yang beroperasi di daerah Panggung), *preman ireng-ireng* (istilah yang digunakan untuk menyebut aparat keamanan atau polisi yang biasa menangkap pengamen KAPAS), *brompit peluk* (istilah yang digunakan untuk menyebut nama lain dari sepeda motor), *midhuk* (istilah yang digunakan untuk menyebut aktivitas menarik uang kas anggota KAPAS dari sektor ke sektor), dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biber. Douglas dan Edward Finegan. 1994. *Sociolinguistics Perspectives On Register*. New York: Oxford University Press.
- Berman, Laine. 2002. "Kepribadian dalam Tuturan Bahasa Jawa". www.geocities.com/laineberman/KBJ3.htm
- Depdikbud. 1995b. *Teori dan Metode Sociolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lindolof. Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Maryono Dwiraharjo. 1996. *Fungsi Bentuk Krama Dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mansoer Pateda. 1992. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.